



## Improving Indonesian Language Learning Outcomes through Collaborative Learning Model among MI Darul Ilmi Sampoang Students: A Classroom Action Research

Halmia<sup>1</sup>, Lisnah Baso<sup>2</sup>, Anisa Dolu<sup>3</sup>

<sup>1</sup> MI Darul Ilmi Sampoang

<sup>2</sup> MIS DDI Suruang

<sup>3</sup> MIS Baburrahman Air Panas

Correspondence: [halmiahalmia13@gmail.com](mailto:halmiahalmia13@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 15 Agustus 2025

Revised 12 Oktober 2025

Accepted 30 November 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Collaborative Learning, Indonesian Language Learning Outcomes, Madrasah Ibtidaiyah

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' learning outcomes in Indonesian language subjects through the implementation of the Collaborative Learning model at MI Darul Ilmi Sampoang. The background of this study is the low level of students' participation and learning achievement in Indonesian language lessons, which are still dominated by teacher-centered instructional methods. To address this issue, collaborative learning was applied to encourage active participation, cooperation, and meaningful interaction among students.

The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were students of MI Darul Ilmi Sampoang in the academic year 2025/2026. Data were collected through observation sheets, learning achievement tests, field notes, and documentation. Qualitative data were analyzed descriptively to describe changes in students' learning behavior, while quantitative data were analyzed by comparing students' test scores across cycles.

The results of the study show a significant improvement in students' learning outcomes and learning engagement. In the first cycle, students began to show increased participation in group discussions, although some still faced difficulties in collaboration. After improvements were made in the second cycle, students demonstrated better cooperation, higher motivation, and improved understanding of Indonesian language materials. The average learning achievement scores increased from the pre-cycle to cycle II, and the number of students achieving the minimum mastery criteria also showed a considerable rise.

Based on the findings, it can be concluded that the Collaborative Learning model is effective in improving Indonesian language learning outcomes and student engagement at MI Darul Ilmi Sampoang. Therefore, this learning model is recommended as an alternative instructional strategy to enhance the quality of Indonesian language teaching in Islamic elementary schools.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kemampuan literasi dasar peserta didik. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, menalar, dan mengekspresikan gagasan secara sistematis. Pada jenjang MI, penguasaan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran lainnya. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi banyak tantangan, terutama rendahnya partisipasi aktif siswa dan hasil belajar yang belum

optimal (Sari, 2019). Hal ini sering disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membangun pemahaman secara mandiri (Budi, 2021).

Kondisi tersebut juga ditemukan di MI Darul Ilmi Sampoang, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih dominan dalam menjelaskan materi, sementara siswa berperan sebagai pendengar pasif. Situasi ini menyebabkan sebagian besar siswa kurang berani mengemukakan pendapat, bertanya, atau bekerja sama dengan teman sekelasnya. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia menjadi kurang mendalam dan berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar (Rahman, 2020). Selain itu, siswa terlihat mudah bosan dan kurang termotivasi mengikuti pembelajaran karena aktivitas belajar yang monoton dan minim variasi metode (Lestari, 2018).

Pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dengan kebutuhan tersebut adalah model Collaborative Learning. Model ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama (Johnson & Johnson, 2019). Melalui kolaborasi, siswa didorong untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar kelompok (Wahyuni, 2022).

Collaborative Learning memiliki landasan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar (Vygotsky, 2018). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi antar siswa menjadi sangat penting karena bahasa pada hakikatnya dipelajari dan dikembangkan melalui komunikasi. Dengan bekerja secara kolaboratif, siswa dapat saling membantu memahami teks bacaan, menyusun kalimat, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis secara lebih efektif (Putra, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Collaborative Learning mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa (Nurhadi, 2020).

Meskipun demikian, penerapan Collaborative Learning di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih belum optimal. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pelaksanaan model ini secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan waktu dan kebiasaan menggunakan metode konvensional menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk membuktikan efektivitas Collaborative Learning melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, khususnya di MI Darul Ilmi Sampoang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya strategis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. PTK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, serta merefleksikan hasil tindakan tersebut secara sistematis (Kemmis, 2018). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, PTK menjadi sarana yang tepat untuk menguji efektivitas model Collaborative Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa (Sutrisno, 2022).

Melalui PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang secara reflektif mengevaluasi praktik pembelajarannya sendiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru di era pendidikan modern yang menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogik dan inovasi pembelajaran (Yuliana, 2023). Dengan menerapkan Collaborative Learning, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Fauzi, 2021).

Pemilihan MI Darul Ilmi Sampoang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kebutuhan nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah tersebut.

Karakteristik siswa yang heterogen memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar. Collaborative Learning memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya melalui interaksi dengan teman sebaya (Anwar, 2020). Dengan demikian, diharapkan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, Collaborative Learning juga berpotensi mengembangkan sikap sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami (Maulana, 2019). Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama (Kurniawan, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individual (Pratiwi, 2021). Motivasi yang tinggi akan berdampak positif terhadap ketekunan siswa dalam belajar dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia (Rizky, 2020). Oleh karena itu, penerapan Collaborative Learning diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa di MI Darul Ilmi Sampoang.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mendalam melalui Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui sejauh mana penerapan model Collaborative Learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif (Nugroho, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model Collaborative Learning di MI Darul Ilmi Sampoang. Melalui PTK, guru dapat secara sistematis memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara berkelanjutan (Utami, 2025). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah secara umum.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model Collaborative Learning. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas secara sistematis dan berkelanjutan. Model PTK yang digunakan mengacu pada siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang sampai tercapai perbaikan yang diharapkan (Kemmis, 2018). Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan praktis di kelas (Sutrisno, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Ilmi Sampoang pada semester berjalan tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas Madrasah Ibtidaiyah yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan jumlah siswa yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran selama tindakan berlangsung (Rahman, 2020).

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti dan

guru menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa, serta instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model Collaborative Learning, yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Wahyuni, 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif (Lestari, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan keberhasilan tindakan dan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya (Nugroho, 2023).

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Hasil penelitian tindakan kelas pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Darul Ilmi Sampoang masih menghadapi berbagai permasalahan. Sebagian besar siswa belum menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran, khususnya saat kegiatan membaca dan berdiskusi. Siswa cenderung menunggu penjelasan guru tanpa berinisiatif untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat teacher-centered cenderung menurunkan partisipasi aktif siswa dan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar (Sari, 2019). Selain itu, rendahnya interaksi antar siswa juga menyebabkan proses pembelajaran kurang bermakna karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan secara sosial (Rahman, 2020).

Pada siklus I, penerapan model Collaborative Learning mulai dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk bekerja sama dalam memahami materi Bahasa Indonesia melalui diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif, di mana sebagian siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan bertanya kepada teman sekelompoknya. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti dominasi siswa tertentu dalam kelompok dan kurangnya keterlibatan siswa yang berkemampuan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Collaborative Learning memerlukan pembiasaan dan bimbingan yang intensif dari guru agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal (Wahyuni, 2022). Hasil ini juga memperkuat pendapat bahwa kolaborasi tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu dirancang dan difasilitasi dengan baik (Johnson, 2019).

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus, meskipun belum mencapai target ketuntasan secara klasikal. Nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan, dan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Menurut Putra (2021), kerja kelompok memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami konsep yang sulit sehingga

mempercepat proses pemahaman. Namun, hasil refleksi menunjukkan bahwa strategi pembagian tugas dalam kelompok perlu diperbaiki agar setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas (Hidayat, 2019).

Berdasarkan refleksi siklus I, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memberikan peran yang lebih terstruktur kepada setiap anggota kelompok. Guru juga memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa. Hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa Collaborative Learning dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif apabila diterapkan secara konsisten (Anwar, 2020).

Peningkatan keaktifan siswa pada siklus II juga berdampak pada suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan tidak lagi pasif menunggu penjelasan guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses belajar. Motivasi yang meningkat menjadi faktor penting dalam mendorong siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh (Rizky, 2020).

Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa telah mencapai KKM, dan ketuntasan belajar secara klasikal berhasil dicapai. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa Collaborative Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Menurut Nurhadi (2020), diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman dan memperbaiki kesalahan konsep melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri.

Selain peningkatan hasil belajar kognitif, penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan sikap sosial siswa. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan pembentukan karakter (Maulana, 2019). Collaborative Learning memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bersosialisasi dan membangun karakter positif melalui pengalaman belajar bersama (Kurniawan, 2024).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan penerapan Collaborative Learning. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan jalannya diskusi kelompok. Ketika guru aktif memantau dan memberikan umpan balik, siswa menjadi lebih terarah dalam bekerja sama (Yuliana, 2023). Hal ini memperkuat pendapat bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh besar terhadap efektivitas model pembelajaran yang digunakan (Fauzi, 2021).

Dari sisi proses pembelajaran, Collaborative Learning terbukti mampu mengubah pola interaksi di kelas menjadi lebih dialogis. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa secara intensif. Interaksi ini menjadi sarana penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena bahasa dipelajari melalui praktik komunikasi yang nyata (Vygotsky, 2018). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa (Utami, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif meningkatkan hasil belajar bahasa di sekolah dasar. Nugroho (2022) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam kerja kelompok memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar secara individual. Temuan ini

juga terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa mampu mengemukakan pendapat dan menyimpulkan materi secara bersama-sama.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga belum dapat mengamati dampak jangka panjang penerapan Collaborative Learning. Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam pengelolaan kelompok (Lestari, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan untuk menjaga konsistensi penerapan model ini dalam pembelajaran sehari-hari.

Namun demikian, secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa Collaborative Learning merupakan model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Darul Ilmi Sampoang. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga keaktifan dan sikap sosial siswa (Sutrisno, 2022). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa inovasi pembelajaran perlu terus dikembangkan oleh guru.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model Collaborative Learning melalui Penelitian Tindakan Kelas mampu memberikan perubahan positif yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas (Kemmis, 2018). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru lain dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

## **CONCLUSION**

Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model Collaborative Learning mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Darul Ilmi Sampoang. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, hasil belajar, serta sikap sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kerja sama dalam kelompok kecil, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses membangun pemahaman terhadap materi pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dan belum tercapainya ketuntasan belajar secara optimal. Setelah penerapan Collaborative Learning pada siklus I, mulai terlihat adanya perubahan positif, meskipun belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya, namun masih memerlukan bimbingan dan arahan yang lebih intensif dari guru.

Perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal. Keaktifan siswa meningkat secara signifikan, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menyampaikan hasil kerja di depan kelas. Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peningkatan keaktifan ini berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kelas dan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal.

Selain meningkatkan aspek kognitif, penerapan model Collaborative Learning juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial dan karakter siswa. Siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model Collaborative Learning merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kolaboratif secara konsisten sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya refleksi dan perbaikan berkelanjutan melalui Penelitian Tindakan Kelas, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik.

## REFERENCES

- Anwar, M. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2021). *Pengembangan kompetensi pedagogik guru madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, R. (2019). *Strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2018). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Kurniawan, D. (2024). *Pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Lestari, E. (2018). *Pendekatan pembelajaran tematik di MI*. Surabaya: Unesa Press.
- Maulana, H. (2019). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, S. (2022). *Pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nurhadi. (2020). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Pratiwi, L. (2021). *Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, A. R. (2021). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2020). *Manajemen kelas efektif di madrasah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Sari, D. P. (2019). *Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2022). *Collaborative learning dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Prenadamedia Group.